

**PENDAMPINGAN PASTORAL BERBASIS KOMUNITAS VIRTUAL :
SEBUAH RANCANG BANGUN TEOLOGI PRAKTIS**

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Sains Teologi pada
Program Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi Fakultas Teologi**



OLEH:

REYMOND PANDAPOTAN SIANTURI

NIM : 50110307

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

September 2013

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

PENDAMPINGAN PASTORAL BERBASIS KOMUNITAS VIRTUAL : SEBUAH RANCANG BANGUN TEOLOGI PRAKTIS

Oleh
Reymond Pandapotan Sianturi
NIM : 50110307

Dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi
Minat Studi Teologi Interkultural
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada tanggal 10 September 2013

Dosen Pembimbing I



Robert Setio, Ph.D

Dosen Pembimbing II



Yahya Wijaya, Ph.D

Dewan Penguji:

1. Dr. Asnath Niwa Natar
2. Yahya Wijaya, Ph.D
3. Robert Setio, Ph.D



Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana




Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu oleh tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Penyusun

Reymond Pandapotan Sianturi

UCAPAN TERIMA KASIH

Mengkaji topik pendampingan pastoral merupakan sesuatu hal yang baru bagi penyusun. Namun berkat dukungan dan kepercayaan dari berbagai pihak, akhirnya penyusun berhasil mewujudkan tulisan ini. Pertama-tama penyusun mengucapkan terima kasih kepada kedua pembimbing tesis yaitu Bapak Robert Setio, Ph.D., dan Bapak Yahya Wijaya, Ph.D. yang menuntun penyusun lebih bijaksana menata sistematika pemikiran dan menjadi teman diskusi yang sabar. Terimakasih juga kepada dosen Penguji Ibu Dr. Asnath Niwa Natar, yang telah memberikan kritik yang berharga bagi penyusun.

Terima kasih kepada segenap Civitas Akademika Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta dan seluruh pimpinan mulai dari Rektor, Dekan Fakultas Teologi hingga kepada Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi UKDW Yogyakarta Bapak Paulus Sugeng Widjaja, P.hD. yang dengan kebijakan-kebijakan baru telah mendorong proses studi ini berhasil selesai tepat waktu.

Terima kasih juga kepada Dosen Penasehat Akademik Ibu Tabita Kartika Christiani yang dengan setia mendampingi penyusun dan teman-teman seangkatan dalam menghadapi berbagai pergumulan akademis. Terima kasih juga kepada seluruh dosen lain yang telah membagikan ilmunya kepada penyusun yaitu Emmanuel Gerrit Singgih, J.B. Banawiratma, Farsijana A. Risakotta, Djoko Prasetyo Ginting, Robinson Rajagukguk, Chris Hartono. Dan tak lupa, terima kasih kepada pegawai administrasi Pascasarjana yang sangat kooperatif dan bersahabat : Mbak Indah, Mbak Tyas, dan Mas Ari.

Terima kasih kepada Lembaga STAKPN Tarutung, tempat penyusun bekerja dan mengabdikan, mulai dari Ketua, teman-teman dosen yang merujuk studi ini dan memberi kepercayaan kepada penyusun untuk fokus ke dalam topik pendampingan pastoral, pegawai serta mahasiswa-mahasiswi yang turut mendukung dan mengumandangkan doa bagi penyusun.

Terima kasih juga kepada Kementerian Agama RI melalui Dirjen Bimas Kristen yang telah memberi SK Tugas Belajar dan bantuan beasiswa selama dua tahun kepada penyusun.

Terima kasih kepada Pendeta Daniel Taruli Asi Harahap, pemilik akun facebook "Pdt Daniel T.A. Harahap," yang bersedia akun facebook-nya diacak-acak dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini, bagai "kitab yang terbuka".

Terima kasih kepada seluruh teman-teman Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi Angkatan 2011 yang menjadi sahabat-sahabat seperjuangan yaitu Jonet Soedarmoko, Ari Mustyorini, Endang Koli, Astrid Pattipeilohy, Saut Horas Nababan, Frans Marpaung, Wattanabe Pasaribu, John Simon, Suluh Sutia, Lefinus Batsira, Sirayandris Bottara, Nelson Kalay, Meri Ginting, Leni

Banunaek, Oktovina Labetubun, Ray Saul, Tifany Tombokan, Teguh Prasetyo, Dinuk Valupi, Widi Kurnianto, Andre Souhoka, Anthonius Wijaya, Hobert V. Ospara, dan Kris Sulastri.

Terima kasih atas doa dan dukungan dari orang tua yaitu ayahanda yang merangkap ibu bagi penyusun, Edison Sianturi. Juga kepada adik-adik saya yaitu Dianti Sianturi, Doli Sianturi, dan Lian Sianturi. Terima kasih juga kepada ayah mertua, M.H. Siahaan, dan ibu mertua, B. Sitohang, serta seluruh keluarga.

Dan yang terakhir, terima kasih bagi kedua perempuan istimewa yang menjadi sumber kekuatan dan inspirasi penyusun, yaitu Melinda Siahaan, istri yang sekaligus menjadi sahabat, teman diskusi, dan kompetitor dalam proses studi, dan kepada putri tersayang, Magnifica Sianturi, malaikat kecilku, yang mengubah semua beban menjadi bahagia.

©UKDW

ABSTRAKSI

Pendampingan Pastoral Berbasis Komunitas Virtual : Sebuah Rancang Bangun Teologi Praktis. (Reymond Pandapotan Sianturi/50110307)

Kata Kunci : Pendampingan Pastoral, Komunitas Virtual, Teologi Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindakan pendampingan pastoral melalui konten komunikasi berbasis teks digital yang marak ditemukan dalam media sosial atau komunitas virtual. Jangkauan tindakan pendampingan pastoral terhadap kegelisahan manusia pada tiap-tiap konteks hidupnya, bergantung pada sejauh mana pendekatan komunikasi yang dikembangkan baik dalam model verbal atau non-verbal, langsung atau tidak langsung, literal atau simbolik (Lartey, 2003). Umumnya untuk menganalisis tindakan pendampingan pastoral, diperlukan kerangka evaluasi pendampingan pastoral (van Beek, 2007). Secara khusus dalam konteks komunikasi bermediasi teks digital, penyusun terlebih dahulu membentuk seperangkat karakteristik pendampingan pastoral berbasis komunitas virtual sebagai kerangka identifikasi dan evaluasi yang disebut dengan Empat Kesadaran Komunikasi Interrelasi yaitu interaktif, interkultural, interpretasi, dan intermediasi fungsi. Kerangka identifikasi dan evaluasi ini didesain berdasarkan kajian literatur yang bersifat korelatif antara teori-teori pendampingan pastoral (Lartey, 2003; van Beek, 2007) dengan teori-teori komunitas virtual (Rheingold, 1993; Baym, 2010; dan Goodwin, 2003).

Dengan menggunakan metode penelitian Analisis Konten Kualitatif (Qualitative Content Analysis atau QualCA) (Parker, 2011; Hsieh, 2005; dan Krippendorff, 2004), karakteristik pendampingan pastoral berbasis komunitas virtual dipergunakan untuk menganalisis akun facebook "Pdt. Daniel T.A. Harahap" dengan sampel konten sebanyak 109 yaitu update-status selama bulan Desember 2012 hingga Maret 2013.

Hasilnya karakteristik tindakan pendampingan pastoral dapat ditemukan melalui akun facebook "Pdt Daniel T.A. Harahap". Hal ini terbukti dari berbagai konten akun yang memenuhi karakteristik "empat kesadaran komunikasi interrelasi" yang diidentifikasi sebagai bentuk tindakan pertolongan terhadap para pengguna yang terkoneksi dengan Pendeta Daniel melalui akun facebook. Keunikan karakteristik ini terletak pada corak komunikasi yang terintegrasi dengan media sosial dimana pendamping berhadapan dengan publik maya dan suasana percakapan umum. Dengan demikian, teori pendampingan pastoral dapat diaplikasikan dan diintegrasikan dengan model komunikasi berbasis piranti komputer yang memiliki corak tersendiri dan berbeda dari komunikasi tatap muka.

Di samping itu, wacana pendampingan pastoral mengalami pengembangan baik dari pihak pendamping, orang atau komunitas yang didampingi, maupun model komunikasi yang dikerjakan. Untuk pendamping dalam konteks perubahan budaya komunikasi, sebaiknya mulai memperhatikan empat aspek penting yaitu kecerdasan ruang (space), hadir di dalam ruang (here), turut saling berbagi di dalam ruang (share), dan memiliki kesadaran komunikasi interrelasi (aware). Sedangkan untuk komunitas yang didampingi yaitu komunitas virtual, mendorong munculnya gagasan bahwa pendampingan pastoral kini dapat diwujudkan dalam ruang publik maya yang partisipatif, egalitarian, dan liberatif. Dalam konteks pertemanan maya potensial sekali pendampingan pastoral akhirnya dikerjakan secara komunal yaitu seluruh partisipan atau pengguna yang terkoneksi dengan akun facebook pendamping berandil dalam memperkuat tindakan pertolongan bagi orang yang memerlukan. Dan terakhir pada sisi komunikasi, corak khas komunitas virtual melahirkan pendekatan baru yang terintegrasi dengan ruang komunikasi media sosial yaitu berpusat pada update-status, dan komunikasi berbasis-diri.

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian ini, ruang komunikasi melalui komunitas virtual ini masih dapat dikembangkan lagi khususnya dalam pendampingan yang memerlukan ruang pribadi dan diskusi yang lebih mendalam dan fokus pada masalah tertentu.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN INTEGRITAS	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
ABSTRAKSI	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	12
1.4. Pertanyaan Penelitian.....	12
1.5. Kegunaan Penelitian.....	12
1.6. Ruang Lingkup dan Keterbatasan.....	13
1.7. Metode Pelaporan.....	13
1.8. Kerangka Teori.....	14
1.9. Metodologi Penelitian.....	16
BAB II KOMUNITAS VIRTUAL	21
Pendahuluan.....	21
2.1. Definisi dan Latar Belakang.....	21
2.2. Situs Jejaring Sosial Sebagai Komunitas Virtual.....	28
2.2.1. Definisi Situs Jejaring Sosial.....	28
2.2.2. Sejarah Perkembangan.....	28
2.2.3. Kesadaran Komunitas Dalam Situs Jejaring Sosial.....	30
2.3. Fenomena Komunitas Virtual di Indonesia.....	31
2.4. Komunitas Virtual Sebagai Perjumpaan Budaya.....	34
Kesimpulan.....	36
BAB III KONSEPTUALISASI DAN DESAIN KARAKTERISTIK PENDAMPINGAN PASTORAL BERBASIS KOMUNITAS VIRTUAL	38

Pendahuluan	38
3.1. Konseptualisasi Pendampingan Pastoral	38
3.1.1. Pengertian	38
3.1.2. Fungsi-fungsi Pendampingan Pastoral	40
3.1.3. Model-model Pendampingan Pastoral	43
3.1.4. Pendampingan Pastoral dan Budaya	45
3.1.4.1. Pendampingan Pastoral Monokultural	46
3.1.4.2. Pendampingan Pastoral Lintas Budaya	46
3.1.4.3. Pendampingan Pastoral Multikultural	47
3.1.4.4. Pendampingan Pastoral Interkultural	48
3.2. Korelasi Antara Pendampingan Pastoral dan Komunitas Virtual	51
3.2.1. <i>A Classic Gap Generation</i>	51
3.2.2. Konteks Kepelbagaian Latar Belakang Kehidupan - Pegguna Media Internet	53
3.2.3. Keterlibatan Teks Suci Agama Dalam Konten Informasi Digital.....	53
3.2.4. <i>Ethics Care</i> Dalam Komunitas Virtual.....	54
3.3. Desain Karakteristik Pendampingan Pastoral Berbasis Komunitas Virtual.....	56
3.3.1. Interaktif (<i>Sense of Virtual Community</i>)	57
3.3.2. Interkultural (<i>Sense of Plurality</i>)	57
3.3.3. Interpretasi (<i>Sense of Practical Theology</i>)	58
3.3.4. Intermediasi Fungsi (<i>Sense of Pastoral Care</i>)	58
Kesimpulan	59

BAB IV ANALISIS KONTEN AKUN FACEBOOK "Pdt Daniel T.A. Harahap": IDENTIFIKASI DAN EVALUASI DESAIN EMPAT KESADARAN KOMUNIKASI INTERRELASI.....	60
Pendahuluan	60
4.1. Pemilihan Konten	61
4.2. Analisis Konten	61
4.2.1. Identifikasi Karakteristik Empat Kesadaran Komunikasi Interrelasi	61

4.2.2. Evaluasi Desain Karakteristik Pendampingan Pastoral	
Berbasis Komunitas Virtual	62
a. Karakteristik Interaktif	63
b. Karakteristik Interkultural	64
c. Karakteristik Interpretasi	66
d. Karakteristik Intermediasi Fungsi	71
Kesimpulan	83
BAB V REFLEKSI TEOLOGIS PENDAMPINGAN PASTORAL BERBASIS	
KOMUNITAS VIRTUAL PADA AKUN FACEBOOK "Pdt Daniel	
T.A. Harahap"	84
Pendahuluan	84
5.1. Revitalisasi Peran Pendamping Pastoral Dalam Komunitas	
Virtual	85
5.1.1. Memiliki Kepekaan Mencari dan Menemukan Ruang	85
5.1.2. Hadir Secara Virtual	88
5.1.3. Memiliki Rasa/Kehendak Berbagi	91
5.1.4. Memiliki Empat Kesadaran Komunikasi Interrelasi	92
5.2. Pendampingan Pastoral Menuju Ruang Publik Maya.....	95
5.2.1. Komunitas Sebagai Meja Perjamuan	96
5.2.2. Komunitas Sebagai Panggung Bersama	97
5.2.3. Komunitas Yang Eklektik	97
5.3. Gagasan Komunikasi Pendampingan Pastoral Pada Akun	
Facebook "Pdt Daniel T.A. Harahap"	98
5.3.1. <i>Update-Status-Sentris</i>	98
5.3.2. Komunikasi Berbasis-Diri	101
Kesimpulan.....	104
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Kesimpulan	105
6.2. Saran	106
LAMPIRAN	108
DAFTAR PUSTAKA	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Berawal dari pengalaman berinteraksi di salah satu situs jejaring sosial, Facebook, penyusun berjumpa dengan akun seorang teman bernama "Pendeta Daniel T.A. Harahap."¹ Ada keunikan yang menarik perhatian penyusun terhadap akun facebook ini seperti rutin mengisri tulisan (*update-status*) yang menarik, inspiratif, kreatif, informatif, bahasanya mudah dipahami, yang mengundang komentar positif *netter* lain. Jika diamati konten pesan yang sudah di-*update* sejak awal terjun ke dunia facebook ini, sepertinya ada konsistensi peran dan tujuan yang dipegang oleh pemilik akun tersebut. Keunikan lain juga tampak menonjol ialah ternyata Pendeta Daniel melayani di gereja HKBP, gereja kesukuan yang notabene belum mengeluarkan sikap resmi sinode terhadap budaya komunikasi yang dimediasi internet seperti yang dilakukan gereja Katolik dalam dokumen kepausan dan juga gereja lain. Artinya, sikap dan keputusan untuk berkarya melalui situs jejaring sosial Pendeta Daniel bersifat personal yang didorong oleh kebutuhan akan media untuk menunjang pelayanannya sebagai seorang pendeta. Selain itu, pada bagian daftar teman akun facebook telah mencapai 5300-an orang sehingga masuk kategori '*public figure*'. Ini sebuah komunitas jejaring sosial yang cukup besar untuk seorang pendeta jemaat.

Pendeta Daniel juga adalah seorang webmaster/blogger "rumametmet.com" yang terpelihara sejak tahun 2006 dengan berbagai tulisan-tulisan refleksi dan artikel. Salah satu tulisannya berisi tentang perkenalan dan harapannya akan manfaat akun facebook terhadap profesinya sebagai seorang Pendeta. Artikel itu berjudul "Saya dan Feizbuk." Pada bagian akhir dari tulisan tersebut ia menuliskan² :

(...) Tiba-tiba saja saya menemukan feizbuk ini adalah suatu dunia baru yang sangat hebat. Saya bukan saja bisa bertemu dengan banyak orang baru atau lama, atau setengah baru setengah lama, namun juga

¹ Alamat situs akun facebook Pendeta Daniel adalah <https://www.facebook.com/pages/Pdt-Daniel-TA-Harahap/76717021177?fref=ts>. Penyusun telah menerima jawaban positif dari Pendeta Daniel untuk mengambil data yang akan di analisis pada Bab IV. Pada sebuah komunikasi via *inbox* tanggal 12 Nopember 2012, penyusun menerima pesan Pendeta Daniel berbunyi : "...Jika perlu untuk kepentingan studi dan gereja, saya menyediakan diri saya bak kitab terbuka. Semoga sukses studinya. Akun FB saya sudah penuh, seharusnya saya mengundang Amang namun tak diijinkan lagi. Salam dan doa."

² Pdt. Daniel T.A. Harahap, "*Saya dan Feizbuk*", <http://rumametmet.com/2009/04/28/saya-feizbuk/> diakses tanggal 29 September 2012. *Feizbuk* maksudnya akun Facebook. Banyak tulisan lain Pendeta Daniel bisa dilihat melalui blog ini. Beberapa *netter* dalam perbincangan di jejaring sosial menobatkannya sebagai "*Ephorus Virtual*".

mengespresikan pikiran dan perasaan saya dengan bebas. (...) Hampir semua anggota keluarga saya ada di feizbuk (istri, ipar, abang, kakak, adik, keponakan, bahkan juga ibu mertua). Hampir semua kawan saya ada di sini. Juga banyak anggota jemaat. Saya dengan mudah menjangkau dan dijangkau mereka. Mereka selalu tersedia bagi saya. Dan saya pun bisa membuat diri saya tetap available bagi mereka. Lantas apa lagi? Betapa bahagianya kita yang hidup di zaman feizbuk ini. (...) Saya bukan tipe "pendeta selebritis" yang bisa bernyala-nyala di depan lautan massa. Dan istilah "fans" itu sangat mengganggu. Saya tidak butuh fans tetapi kawan. Jujur, saya tidak ingin jadi pusat perhatian tetapi lebih nyaman menjadi pendamping mengejar tujuan.

Tulisan di atas menggambarkan pandangan, harapan, dan tujuan Pendeta Daniel dalam upaya mengaplikasikan pelayanan melalui situs jejaring sosial di tengah tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendeta HKBP. Yang menarik dari petikan di atas terletak pada kalimat terakhir berbunyi "pendamping mengejar tujuan". Rupanya di balik pesan-pesan yang dituliskan oleh Pendeta Daniel pada *update-status*, tersembunyi sebuah gagasan pendampingan. Melalui istilah pendamping inilah Pendeta Daniel memainkan peran dan tujuannya berselancar di situs jejaring sosial. Kesadaran akan peran dan fungsi seseorang di media sosial, seperti yang ditunjukkan Pendeta Daniel, ternyata membentuk komitmen dan konsistensi konten pesan yang dikomunikasikan ke hadapan publik maya. Peran dan fungsi sebagai pendamping yang dilaksanakan oleh seorang Pendeta atau Pastor sering disebut Pendampingan Pastoral. Lalu muncul pertanyaan, mungkinkah sebuah tindakan pendampingan pastoral dikerjakan lewat situs jejaring sosial atau komunitas virtual seperti istilah *trendy* di masyarakat sekarang ini?

Pertanyaan ini muncul karena setelah beberapa kali melakukan investigasi, penyusun masih belum menemukan teori, kajian-kajian keilmuan tentang pendampingan pastoral melalui situs jejaring sosial. Oleh sebab itu, penyusun merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut gagasan pendampingan yang dikembangkan oleh Pendeta Daniel melalui akun facebook-nya. Apakah kini sudah saatnya untuk memikirkan model baru pendampingan pastoral yang dikerjakan melalui situs jejaring sosial? Untuk mengkaji tindakan pendampingan pastoral melalui komunitas virtual, tentu diperlukan sebuah kerangka kerja identifikasi dan evaluasi pendampingan pastoral. Artinya pertanyaan pertama yang semestinya dijawab berbunyi "bagaimana melakukan identifikasi dan evaluasi terhadap pendampingan pastoral melalui situs jejaring sosial?" Jawaban atas pertanyaan ini akan menuntun penyusun untuk menemukan dalil analisis tentang pendampingan pastoral melalui situs jejaring sosial.

Di bawah ini penyusun terlebih dahulu akan menyajikan gambaran proses bagaimana komunikasi via situs jejaring sosial kini mulai berkembang dan akhirnya tiba di tengah komunitas gereja. Datangnya gelombang perubahan budaya komunikasi ini tak pelak menjadi bagian pergumulan teologis para pelayan gereja. Sikap dan harapan para pelayan gereja akan media komunikasi perlu ditentukan segera karena perubahan sangat cepat dan mendesak.

Gereja Di Tengah Masyarakat Digital

Memasuki milenium ketiga, perhatian dunia tertuju pada kebangkitan teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology/ICT*) yang digadang-gadang menjadi suksesor generasi transportasi yang berjaya sejak Revolusi Perancis, yang sudah cukup lama dipakai untuk mendukung mobilitas manusia dan barang.³ Aplikasi teknologi komunikasi terbukti mampu menjembatani jalur transportasi pengiriman informasi media kepada khalayaknya. Jika aktivitas masyarakat industri berpusat pada produksi, konsumsi dan distribusi *barang dan jasa*, maka aktivitas masyarakat informasi berpusat pada produksi, konsumsi dan distribusi *informasi*. Sehingga tergenapilah sudah harapan Alvin Toffler yang dulu pernah memprediksi datangnya gelombang masyarakat ketiga yaitu era masyarakat informasi (*information age*) menggantikan peradaban industri (*industrial age*) dan agraris (*agricultural society*).⁴ Atau dalam periodisasi Jean Baudrillard sebagai *simulacra* tingkat ketiga yakni peradaban ilmu dan teknologi informasi dan komunikasi, menggantikan *simulacra* kedua era industrialisasi yang mengecewakan, dan *simulacra* pertama era Renaisans.⁵ Budaya komunikasi yang berjalan lambat di awal perkembangannya, mendadak terakselerasi secara cepat dan massif sejak berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini terjadi akibat pengaruh globalisasi yang mendorong percepatan teknologi meretas pola komunikasi informasi tanpa batas ruang dan waktu.

Mekanisme produksi, konsumsi dan distribusi informasi melalui komputer berjaringan (internet) disebut digitalisasi media. Proses inti internet adalah konvergensi digital aneka informasi seperti angka, gambar, kata, suara, data, dan gerak yang sebelumnya telah direkam, disimpan lalu ditransmisikan melalui dikodekan ke dalam bentuk bit (*binary digit*) yang dikenali secara otomatis oleh sistem logika komputer berjaringan. Berbagai rangkaian informasi lain seperti teknologi, budaya, medis, sosial, ekonomi, komersil, politik serta perilaku individual dan komunal lain, juga dapat ditransformasi atau dimanipulasi ke dalam memori digital komputer. Bahkan fitur-fitur komunikasi dari media lain seperti telepon, radio, televisi, kamera, video, surat kabar, iklan dapat didigitalisasi dan diintegrasikan ke dalam konten multimedia jaringan internet komputer. Henry Jenkins menyebut proses ini sebagai konvergensi

³ Asa Briggs dan Peter Burke, *Sejarah Sosial Media, Dari Gutenberg Sampai Internet*, (Jakarta : 2006), h. 236. Beberapa tahun sebelum Briggs, tahun 1996 Don Tapscott juga sudah menyinggungnya dalam buku berjudul *The Digital Economy, Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence*, ia mengatakan bahwa perkembangan ekonomi dunia berubah dari masyarakat industri berbasis baja, kendaraan, dan jalan raya, ke arah masyarakat ekonomi baru yang dibentuk oleh *silicon*, komputer, dan jaringan (*networking*).

⁴ Alvin Toffler, *The Third Wave*, (New York : 1980), h. 4-7

⁵ Jean Baudrillard, *Simulations*, (New York : 1983), h. 54-56

media.⁶ Ananda Mitra mengatakan bahwa dengan terintegrasinya (konvergensi beberapa media menjadi satu media) esensi perangkat komunikasi media lain ke dalam media komputer (*Computer-Mediated Communications* atau CMC), akan membawa perubahan signifikan pada cara berkomunikasi dari pola tradisional yang bersifat manual menjadi bersifat digital, inovatif, cepat, dan interaktif. Sehingga setiap orang yang memiliki akses internet setidaknya sudah dapat melakukan model-model komunikasi digital secara simultan seperti : komunikasi interpersonal, komunikasi grup, komunitas online, komunikasi massa, dan komunikasi internasional.⁷

Konvergensi media komunikasi dan informasi serta simulasi dan perbaikan tanpa henti membuat teknologi semakin disempurnakan, selanjutnya melibatkan penggabungan berbagai perusahaan yang bergerak di bidang industri komputer, telekomunikasi, dan media. Tak ketinggalan, para pelaku bisnis pun mulai mengembangkan aneka bentuk industri mulai dari industri perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*), industri media *online*, hingga layanan akses yang mudah, murah dan cepat. Alhasil, dalam tempo satu dasawarsa terakhir ini ketersediaan peralatan untuk mengakses internet seperti telepon seluler, *smart-phones*, komputer, laptop, netbook, ipad, iphone, dan lain-lain, tersedia dalam jumlah besar dan harga yang relatif terjangkau. Semua ini semakin mendorong terwujudnya masyarakat digital sebagai peradaban baru manusia, dan informasi adalah kebutuhan pokoknya.

Dalam konteks masyarakat digital, informasi diproduksi, dikonsumsi dan didistribusikan oleh masyarakat dan ditujukan bagi masyarakat. Di satu sisi situasi ini menguntungkan masyarakat agar semakin cerdas ber-media, namun di sisi lain masyarakat dibanjiri oleh '*air bah*' informasi yang menimbulkan kesulitan untuk mensintesa informasi itu. Belum lagi informasi yang ditawarkan oleh industri media digital seperti iklan komersil, buletin, e-magazines, e-news, dan sebagainya, datang dalam berbagai ideologi korporasi media. Masyarakat yang kebanjiran informasi ini juga harus bekerja keras mereduksi informasi yang manipulatif, penipuan, pelecehan, pornografi, terorisme, dan tidak benar, sebab logika digital memungkinkan terjadinya pembelokan (distorsi) citra dan makna oleh para pelaku media yang nakal. Masyarakat selalu diperhadapkan dengan aneka ideologi yang berada di balik interaksi sosial maya seperti ideologi komersil, ideologi teknologi, dan ideologi agama-agama.

⁶ Henry Jenkins, *Convergence Culture : Where Old Media and New Media Collide*, (New York : 2006). Jenkins mengatakan bahwa konvergensi media adalah aliran konten di platform beberapa media, kerjasama antara industri beberapa media, dan perilaku migrasi khalayak media. Konvergensi media ini menyatukan 3 C yaitu *computing* (memasukkan data melalui komputer), *communication* (komunikasi), dan *content* (materi isi/konten).

⁷ Ananda Mitra, *Digital Communications : From E-mail to the Cyber Community*, (New York : 2010), h. 11-5

Komunikasi digital mampu menghadirkan suatu konstruksi sosial baru seperti sebuah perkampungan global atau *Global Village*, dimana dalam sebuah tempat sederhana terdapat koneksi berbagai suku bangsa, ras, agama, budaya, ideologi, dan politik. Istilah ini dikembangkan oleh seorang pakar media asal Kanada, Marshall McLuhan yang membayangkan potensi perkembangan media di masa depan akan menjadi faktor penentu perubahan peradaban manusia, meskipun pada masa McLuhan sendiri internet belum berkembang dan hanya televisi satu-satunya media.⁸ Atau dalam perspektif penulis novel fiksi *Neuromancer*, William Gibson dengan istilah *cyberspace* atau dunia maya. Gibson mendefinisikan *cyberspace* sebagai "lines of light in the nonspace of the mind, clusters, and constellations of data."⁹ Gagasan *cyberspace* dan *global village* mengandung esensi unsur-unsur relasi sosial yang muncul dalam dunia maya. Rob Shields menyebutnya sebagai *virtual reality* (VR), yaitu esensi realita konkrit yang dihadirkan dalam teknologi digital komputer berjejaring dan memproduksi esensi-esensi baru yang memperkaya realitas.¹⁰

Budaya komunikasi digital lahir dari interaksi manusia dengan teknologi *cyberspace* yang sering disebut sebagai *cybercultures*. Menurut Danny Bell, *cybercultures* adalah cara berpikir (*the way of thinking*) yang lahir melalui interaksi manusia dengan teknologi digital—bagaimana kita hidup bersama. Akhiran 'culture' menandakan bahwa interaksi manusia dengan teknologi teridentifikasi melalui jejaring praktek dan representasi (seperti teks-teks, gambar, kode perilaku dan narasi yang menopang organisasi) yang membentuk setiap aspek kehidupan sosial pada umumnya. *Cyberculture* mengacu pada cara hidup di dunia maya (*cyberspace*) atau cara hidup yang dibentuk oleh dunia maya itu, sebab didalamnya terdapat matriks jejaring praktek dan representasi.¹¹

Fenomena Situs Jejaring Sosial di Tengah Masyarakat Indonesia

Berdasarkan sumber wikipedia, situs jejaring sosial Facebook pertama kali diciptakan oleh seorang mahasiswa Harvard University bernama Mark Zuckerberg.¹² Ia meluncurkan Facebook dari kamar asrama kampus bersama teman-temannya pada tanggal 4 Februari 2004. Nama facebook diinspirasi dari istilah yang marak berkembang di berbagai kampus Amerika Serikat untuk perkenalan dan mempererat relasi antar mahasiswa. Facebook pun akhirnya meluas mulai dari areal kampus hingga ke seluruh dunia. Bersama akun facebook, masih ada

⁸ Marshall McLuhan, *Understanding Media : The Extensions of Man*, (New York : 1964), h. 5

⁹ William Gibson, *Neuromancer*, (New York : 1984), h. 69

¹⁰ Rob Shields, *Virtual : Sebuah Pengantar Komprehensif*, diterjemahkan oleh Hera Oktaviani (Yogyakarta : 2011), h. 24

¹¹ David Bell, *Cyberculture Theorists*, (New York : 2007), h. 5

¹² Di kutip dari http://en.wikipedia.org/wiki/Mark_Zuckerberg di akses tanggal 2 Nopember 2012

jejaring sosial lain yang berkembang seperti Friendster, mySpace, Live Connector, Twitter, Windows Live Spaces, Hi5, Flickr, Orkut, Flixter, Multiply, dan netlog. Dengan fitur yang beragam, aplikasi yang cenderung mudah bagi pengguna, adanya fasilitas yang tidak didapat dari situs jejaring sosial lainnya seperti fitur chat-online, struktur komentar yang tersusun, game, dan beragam fitur lainnya yang jauh lebih berkembang dari situs lain, membuat Facebook menjadi akun jejaring sosial yang paling diminati di berbagai negara termasuk Indonesia.

Berdasarkan data statistik dari SocialBaker.com, negara Indonesia menduduki peringkat keempat setelah Amerika Serikat, Brazil, dan India, sebagai negara dengan jumlah pengguna facebook terbanyak di dunia. Pengguna facebook di Indonesia berjumlah 50.489.360 jiwa atau sekitar 20,78 % dari total penduduk.¹³ Angka statistik ini menunjukkan antusiasme masyarakat Indonesia yang cukup tinggi terhadap perkembangan teknologi komunikasi jejaring sosial maya dan Facebook menempati situs terpopuler ketimbang situs lain. Di Indonesia komunikasi melalui situs jejaring sosial sudah terbukti mampu mempengaruhi perhatian sosial terhadap isu-isu krusial. Dalam kegiatan ekonomi, banyak pihak yang menggunakan facebook sebagai wadah promosi produk barang dan jasa. Dunia pendidikan juga memanfaatkan facebook sebagai saluran informasi dan komunikasi. Banyak perkantoran juga melibatkan facebook untuk mendukung kinerja dan komunikasi. Keprihatinan sosial yang digalang secara massal melalui facebook tak jarang berpotensi menggerakkan masyarakat secara aktual. Identitas sosial pun akhirnya harus didukung oleh akun facebook. Sehingga dapat dikatakan bahwa wahana media sosial yang tersedia melalui akses internet yang tertanam di dalam berbagai gadget, kini menjadi kebutuhan standar hidup manusia, membudaya dan menjadi lambang gaya hidup yang melekat pada masyarakat informasi.

Belajar Dari Penelitian Komunitas Virtual Terdahulu

Sebagai seorang teolog, penyusun tidak banyak mengetahui tentang perkembangan penelitian terhadap komunitas virtual. Maka untuk mengkaji objek penelitian ini, penyusun mulai melakukan investigasi pencarian sumber-sumber informasi dari buku, jurnal, dan artikel tentang penelitian terhadap komunitas virtual. Meski tak banyak, penyusun memilih beberapa penelitian yang menarik dan dinilai bermanfaat untuk menemukan titik terang penelitian ini. Salah satunya ialah seorang teolog perempuan berkebangsaan Inggris yaitu Debbie Herring. Ia

¹³ SocialBakers.com, "List of Countries on Facebook", <http://www.socialbakers.com/facebook-statistics/indonesia/last-week>, diakses tanggal 7 Nopember 2012

adalah seorang peneliti komunitas virtual dari Universitas Sheffield Inggris.¹⁴ Tulisannya yang berjudul *Virtual as Contextual : A Net News Theology* ingin membuktikan hipotesis bahwa sebuah Usenet di Inggris bernama uk.religion.christian memiliki suasana sebuah komunitas (*sense of community*) layaknya komunitas aktual gereja.¹⁵ Herring tertarik untuk meneliti kemungkinan mengidentifikasi dan mengevaluasi praksis dalam media berbasis teks. Herring memilih komunitas jejaring uk.religion.christian sebagai kontributor reguler karena situs ini sudah dikenal di Inggris sebagai grup interdenominasi dan mempunyai peraturan yang jelas.

Dalam penelitian itu Herring memulai dengan mendesain seperangkat karakteristik teologi kontekstual berdasarkan teori-teori teologi pembebasan, teologi hitam, teologi feminis, teologi-teologi lokal dan teologi perkotaan yang terdiri atas :

1. Sesuai dengan situasi yang ada (*situated*), spesifik, dan ada kesadaran diri
2. Memperhatikan tradisi, sejarah, dan teks-teks gereja, untuk melihat konteks
3. Menempatkan kebudayaan dan tradisi-tradisi yang dimiliki ke dalam konteks tradisi, sejarah dan teks-teks gereja,
4. Melibatkan unsur-unsur tersebut dalam dialektika dengan konteksnya sendiri,
5. Dinyatakan dalam, dan menuntun kepada, tindakan diinspirasi dan diprakarsai oleh aktivitas teologis (praksis), dan hak atas praksis doxa sebagai karakteristik mendefinisikan teologi,
6. Didasarkan pada kekhawatiran dari orang-orang dalam konteks mereka sendiri,
7. Dikembangkan oleh masyarakat dalam konteks mereka sendiri dengan mengacu pada gereja yang lebih luas,
8. Diterima, dimiliki, dan ditindaklanjuti oleh orang-orang dalam konteks mereka,
9. Diekspresikan dalam bahasa daerah konteks,
10. Terbuka untuk dikembangkan dalam konteks yang berubah,
11. Fokus perhatian terutama kepada kaum miskin dan tertindas.

Lalu karakteristik teologi kontekstual tersebut diteliti dengan metode penelitian campuran antara kuantitatif dan kualitatif (*mix methods*), data dikumpulkan dengan dua cara, yaitu observasi partisipan dan kuesioner. Hasil penelitian Herring menunjukkan bahwa sepuluh karakteristik di atas sudah terpenuhi dalam perilaku dan dinamika sosial grup online uk.religion.christian, dan tersisa satu karakteristik yang belum terpenuhi, yaitu perhatian pada kaum miskin dan tertindas (*preferential option for the poor and the oppressed*). Bagi Herring, komunitas online ini tidak mungkin bisa memperjuangkan kaum miskin dan tertindas sementara mereka tidak berada bersama kaum miskin dan tertindas.

Penelitian Herring di atas menggambarkan tahap awal penelitian teologi kontekstual dalam komunitas virtual yaitu dengan mendesain sekumpulan karakteristik teologi kontekstual yang menjadi kerangka analisis. Mengikuti tahap ini, penyusun akan mengumpulkan ciri khas atau karakteristik yang kiranya relevan dan mampu menangkap fenomena tindakan pendampingan pastoral melalui konten komunikasi dalam komunitas virtual. Oleh sebab itu,

¹⁴ Disertasi Herring berjudul "Contextual Theology in Cyberspace".

¹⁵ Debbie Herring, *Virtual as Contextual : A Net News Theology*, dalam Morten T. Hosjgaard dan Margit Warburg, ed., *Religion and Cyberspace*, (London : 2005), h. 149-165

pada tahap pertama penyusun akan mendesain sejumlah karakteristik fungsi pendampingan pastoral berdasarkan tinjauan literatur baik terhadap komunitas virtual di Bab 2 maupun teori-teori pendampingan pastoral di Bab 3. Desain karakteristik yang dibangun berdasarkan tinjauan pustaka akan diperagakan atau diaplikasikan sebagai pisau analisis akun facebook "Pdt Daniel T.A. Harahap". Lalu hasil analisis tersebut akan diinterpretasi pada bagian refleksi teologis bab 5 sesuai dengan disiplin ilmu yang digeluti oleh penyusun.

Para Gembala di 'Padang' Virtual

Di atas telah dijelaskan tentang perubahan tren budaya komunikasi yang marak terjadi di masyarakat dan akhirnya meluas hampir ke seluruh dimensi kehidupan. Di sini akan dibahas setidaknya dua hal penting, respon para pendamping pastoral (pendeta/pastoral/gembala) terhadap datangnya peradaban komunikasi digital, dan, tantangan kontekstualisasi pendampingan pastoral bagi jemaat dan masyarakat di era digital.

a. Respons Pendamping Pastoral Terhadap Tren Budaya Komunikasi di Era Digital

Secara umum, mayoritas gereja-gereja dan para pelayan di Indonesia masih sedang belajar menggunakan media baru internet untuk mendukung berbagai keperluan pelayanan. Pada beberapa gereja tertentu sebagian pendeta sudah memiliki akun jejaring sosial. Hanya saja kesadaran akan potensi media komunikasi untuk mendukung pelayanan di gereja masih sangat kurang, meskipun pemakaian media komunikasi ini sudah terbukti membudaya dalam kehidupan masyarakat. Kurangnya antusiasme para pendeta pun beralasan. Ada yang menganggap komunikasi digital sesuatu yang tidak penting dalam pelayanan, hanya sebagai hiburan semata. Ada yang hanya mengikuti tren saja, atau 'latah'. Ada yang merasa belum pantasnya direspon karena belum ada sikap resmi sinode. Ada yang merasa tidak berkompeten karena tak punya bekal pengetahuan dan pengalaman yang cukup, sehingga menyerahkan tanggung jawab itu kepada generasi yang lebih muda karena masih memiliki banyak kesempatan belajar. Perlu diperhatikan bahwa konteks ini adalah tantangan yang terjadi sekarang dimana sikap seorang pendamping pastoral pun juga harus ditentukan sesegera mungkin. Memang sulit membahas sesuatu yang tak pernah dipelajari secara akademis sewaktu kuliah. Etika profesionalitas pun dipahami lebih kepada pembatasan wilayah kerja dan akhirnya mengurangi kekayaan perhatian dan karya. Tetapi dari sisi lain, para pendamping juga jangan terlalu mudah mengesampingkan sesuatu yang belum dipahami dan dipergunakan secara maksimal. Tapi memang sudah sejak lama gereja selalu memerlukan proses penerimaan yang lama terhadap sesuatu yang baru, khususnya mengenai teknologi media dan budaya.

Reynaldo Fulgentio Tardelly menuliskan bahwa kaum berjubah gereja Katolik (pastor, frater, suster, bruder, dan komunitas biara lain) sekarang ini masih sangat membutuhkan sosialisasi, pengertian dan pemahaman yang memadai mengenai internet, meskipun beberapa dokumen resmi gereja telah menyerukan pendekatan terhadap internet berulang kali sejak konsili Vatikan II (tahun 1962-1965).¹⁶ Seturut dengan sikap resmi Vatikan, Tardelly mendorong kesadaran para religius bahwa internet adalah media baru perjumpaan umat dengan Allah. Tardelly cenderung bersikap positif terhadap internet, hanya saja secara umum ia masih melihat adanya dikotomi antara yang real dan virtual. Tardelly menuliskan¹⁷ :

Kita perlu setia membuka diri untuk dipandu oleh cakrawala ini: bahwa medium internet (dan komunikasi pada umumnya) bukanlah pesan itu sendiri, ia hanya mengantari manusia dan pesan sesungguhnya yakni Kristus. Tugas kita adalah membawa orang pada perjumpaan dengan-Nya; beralih dari dunia virtual ke dunia real untuk menghayati hidup secara lebih penuh dan membebaskan.

Dari pandangan Tardelly di atas terlihat pemisahan dan keutamaan yang real atas yang virtual. Bahkan Tardelly juga memakai metafor "*Anak Perawan di Sarang Penyamun*" untuk menggambarkan misi panggilan para religius ke dunia internet seperti menuju sarang penyamun atau tempat berbagai kejahatan manusia.¹⁸ Dikotomi ini seperti pemisahan antara darat dan laut. Jika ingin menolong seorang yang tenggelam di laut, pertolongan hanya lebih baik jika dilakukan di darat. Sepertinya Tardelly melupakan bahwa yang virtual juga adalah bagian dari yang real (realitas yang diperkaya). Penulis cenderung lebih setuju untuk tidak memisahkan antara yang real dan virtual dalam dikotomi atau relasi berjenjang, sebab di atas sudah dijelaskan bahwa yang virtual adalah salah satu bagian dari realitas selain yang aktual. Antara yang virtual dan aktual sesungguhnya terdapat hubungan luas yang bisa saling mendukung, saling memperkaya, dan saling melengkapi, tidak selalu saling mendominasi dan menggantikan.

Semakin menarik ketika melihat budaya komunikasi digital malah sudah marak dipraktekkan oleh jemaat dan pendeta. Di situs jejaring sosial Facebook, penulis melihat ada grup "*Pendeta HKBP Masihaholongan*" (artinya Pendeta HKBP Saling Mengasahi)¹⁹. Lalu ada lagi grup "*Ruas ni HKBP na Masihaholongan*" (artinya Jemaat HKBP Saling Mengasahi).²⁰ Tapi penulis tidak menemukan grup "*Pendeta dohot Ruas Ni HKBP Masihaholongan*" (Pendeta

¹⁶ Reynaldo Fulgentio Tardelly, *Merasul Lewat Internet : Kaum Berjubah dan Dunia Maya*, (Yogyakarta : 2009).

¹⁷ Tardelly, h. 121

¹⁸ Tardelly, h. 129. Di halaman 86-88, Tardelly juga mengutip Markus 4 :35-41 tentang Yesus meredakan angin ribut. Teks ini dipakai untuk menggambarkan bahwa Yesus akan datang menghardik marabahaya (angin ribut) yang mencoba menggoncang iman umat dalam interaksi internet. Masih juga lebih memandang potensi internet itu berbahaya dan mampu membinasakan manusia daripada mendatangkan damai sejahtera dan keadilan.

¹⁹ <https://www.facebook.com/groups/pdthkbp/>

²⁰ <https://www.facebook.com/groups/294332563970371>

dan Jemaat HKBP Saling Mengasihi). Agak unik memang karena media sosial yang terbilang transparan dan universal masih dipengaruhi oleh struktur hirarkhis yang memisahkan antara jemaat dengan pendetanya. Memang setiap individu dan komunitas berhak membentuk grup apa saja berdasarkan relasi profesi, kantor, teman lama, hobbi, perhatian akan isu tertentu dan sebagainya. Tapi bagi penulis, fakta pemisahan yang jelas antara grup jemaat dan grup pendeta di jejaring sosial di atas sebenarnya menunjukkan bahwa komunikasi digital yang diupayakan masih kurang efektif, karena selain bersifat bias struktur hirarkhis gereja, komunikasi itu tidak berjumpa satu sama lain.

Dari pemaparan di atas tampak bahwa sebenarnya gereja, khususnya para pendeta atau imam, terbukti telah merespons kehadiran media internet dalam berbagai keperluan dan aktivitas gereja. Namun masih sebatas komunikasi biasa tanpa upaya pengembangan kreatifitas dan inovasi yang membuat pelayanan semakin bermutu dan kontekstual. Di balik sikap dan respon tersebut, perlu disertai dengan pengertian, pemahaman, dan motivasi untuk berkarya secara efektif melalui internet.

b. Tantangan Kontekstualisasi Pendampingan Pastoral

Dalam konteks gereja dan masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh budaya komunikasi digital, kontekstualisasi pendampingan pastoral berjumpa dengan :

- **Citra Seorang Pendamping Pastoral Yang Sempit**

Umumnya gereja-gereja di Indonesia menerima bahwa peran pendamping pastoral itu melekat pada jabatan pendeta/pastor. Di samping itu, seorang pendeta/pastor juga dituntut harus cakap mengajar dan mampu menjadi nara sumber yang kompeten dalam berbagai urusan kehidupan jemaat meliputi ekonomi, budaya, adat istiadat, politik, dan teknologi. Sudah sangat lama pendampingan pastoral identik dengan pekerjaan konselor, yaitu penerapan paradigma ilmu psikologi terapan dalam menghadapi problematika pergumulan iman baik konteks individual maupun komunal. Selama ini profesionalitas pendampingan pastoral selalu dilekatkan bersama kompetensi keahlian konseling yang mampu memahami psikologi perkembangan manusia secara baik. Hal ini menjadi semacam beban tersendiri bagi para pendamping dan mengakibatkan tindakan pendampingan pastoral oleh para pendeta/pastor kurang diperhatikan. Sekiranya pun dikerjakan, pendampingan pastoral dipahami sebatas berkunjung ke rumah-rumah jemaat secara bergiliran. Artinya baik di mata jemaat maupun Pendeta/Pastor tindakan pendampingan pastoral tidak begitu dirasakan urgensinya layaknya pelayanan ibadah minggu.

- **Budaya Komunikasi Yang Tumpang Tindih**

Di tengah berkembangnya model komunikasi bermediasi komputer, ternyata model komunikasi tatap muka masih tetap dipergunakan dalam keseharian masyarakat. Artinya pada kebutuhan tertentu, masing-masing budaya komunikasi baik tatap muka maupun bermediasi memiliki kekuatan dan kelemahan. Masyarakat hidup dalam konteks budaya komunikasi yang tumpang tindih (*overlapping*) antara tatap muka dan bermediasi yang berdampak pada percepatan aliran informasi sehingga mendorong transformasi sosial bergerak semakin cepat. Akses terhadap informasi mulai merangsek masuk ke pemukiman penduduk dari kota ke desa. Hal yang lumrah terjadi apabila seseorang yang sudah hidup di era komunikasi digital tetap masih membutuhkan perjumpaan fisik komunikasi aktual. Jadi komunikasi berbasis teks digital tidak datang untuk menggantikan keseluruhan komunikasi tatap muka. Namun karena keunikan dan dampak yang diberikan oleh masing-masing model komunikasi, kedua model komunikasi tidak lantas bisa disamakan begitu saja. Termasuk dalam pendekatan pendampingan pastoral yang selama ini sangat bergantung kepada hubungan komunikasi, sebaiknya menyiapkan sebuah pendekatan yang khusus pula pada masing-masing model komunikasi. Bila selama ini sangat mengandalkan atau bahkan sangat bergantung pada komunikasi tatap muka, sebagaimana kecenderungan psikoterapi yang lama menyatu di 'tubuh' teori pendampingan pastoral konvensional, maka sekarang ada baiknya mempertimbangkan model komunikasi bermediasi di dalam menjalankan tindakan pendampingan pada klien maupun kelompok yang membutuhkannya.

1.2. Rumusan Masalah

Pada bagian latar belakang di atas telah diuraikan bahwa penyusun tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait gagasan pendampingan pastoral oleh Pendeta Daniel melalui media sosial yang notabene menggunakan komunikasi berbasis teks digital. Gagasan pendampingan pastoral melalui media sosial sangat potensial untuk mengembangkan karya-karya pastoral gereja di tengah peradaban digital ini. Namun kajian-kajian pendampingan pastoral melalui media sosial saat ini masih terbilang langka. Teori-teori pendampingan pastoral klasik yang mengandalkan komunikasi tatap muka kini berhadapan dengan perubahan budaya komunikasi digital yang masif. Konsep dan praktik komunikasi pendampingan pastoral klasik tidak bisa begitu saja diaplikasikan tanpa suatu kajian ilmiah. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penyusun merumuskan permasalahan sebagai berikut : "**bagaimana melakukan identifikasi dan evaluasi karakteristik tindakan pendampingan pastoral melalui komunitas virtual yang menggunakan komunikasi berbasis teks digital?**" Penyelidikan

terhadap jawaban atas pertanyaan tersebut akan menuntun penelitian ini pada sebuah rancangan baru teori pendampingan pastoral melalui komunitas virtual.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi karakteristik tindakan pendampingan pastoral melalui komunitas virtual yang menggunakan komunikasi berbasis teks digital. Untuk mencapai tujuan itu, penyusun terlebih dahulu membentuk kerangka analisis yang mencakup karakteristik pendampingan pastoral dan corak komunitas virtual. Karakteristik pendampingan pastoral ini didesain melalui proses kajian literatur, lalu digunakan untuk analisis konten akun facebook "Pdt Daniel T.A. Harahap." Hasil analisis akan diinterpretasi secara teologis untuk menyediakan suatu pemahaman teologi yang muncul dari penelitian ini.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian disusun untuk mempertajam rumusan masalah. Untuk mempermudah tindakan identifikasi dan evaluasi pendampingan pastoral melalui komunitas virtual, diperlukan seperangkat ciri-ciri atau karakteristik. Namun karena penelitian ini tergolong baru, karakteristik pendampingan pastoral melalui komunitas virtual harus dipersiapkan sendiri berdasarkan tinjauan literatur. Oleh sebab itu, studi literatur diarahkan pada desain karakteristik pendampingan pastoral melalui komunitas virtual. Setelah itu, barulah dilakukan proses identifikasi dan evaluasi terhadap akun facebook "Pdt Daniel T.A. Harahap". Hasil identifikasi dan evaluasi akan menguji sejauh mana desain karakteristik dapat menangkap tindakan pendampingan, sekaligus dapat dijadikan sebagai tawaran teori yang bisa digunakan untuk penelitian sejenis. Pada akhirnya hasil analisis tersebut kemudian akan diinterpretasi berdasarkan ilmu teologi sebagai basis ilmu penyusun. Maka sejalan dengan uraian di atas pertanyaan penelitian meliputi :

1. Bagaimana karakteristik pendampingan pastoral melalui komunitas virtual?
2. Bagaimana karakteristik tersebut setelah melewati proses identifikasi dan evaluasi pendampingan pastoral pada akun facebook "Pdt Daniel T.A. Harahap"? Apakah ada perubahan atau tidak dari desain yang diajukan?
3. Bagaimana interpretasi teologi yang muncul setelah menyelesaikan analisis penelitian ini?

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian antara lain :

1. Untuk mengetahui gagasan pendampingan pastoral yang bisa dikembangkan melalui komunitas virtual
2. Untuk menambah pengetahuan tentang karakteristik pendampingan pastoral berbasis komunitas virtual. Karakteristik tersebut menjadi sebuah sistem identifikasi dan evaluasi yang menolong bagi para pendamping dalam mempersiapkan pendampingan dengan menggunakan komunikasi berbasis teks digital.
3. Untuk memperkaya diskursus pendampingan pastoral dalam konteks budaya populer yang dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Selama ini diskursus pendampingan pastoral hanya diintegrasikan dengan disiplin ilmu psikologi.
4. Untuk mendorong penelitian lanjutan tentang pendampingan pastoral berbasis komunitas virtual yang lebih spesifik terhadap isu tertentu misalnya gender, kaum muda, orang berkebutuhan khusus, orang sakit, dan berbagai komunitas yang dapat dimediasi lewat media internet.

1.6. Ruang Lingkup dan Keterbatasan

Penyusun menyadari akan keterbatasan ruang lingkup penelitian ini. Komunitas virtual itu memiliki banyak model seperti Blog, forum diskusi, Usenet, situs jejaring sosial atau media sosial, dan sebagainya. Namun tidak semua model tersebut akan diteliti. Cukup situs jejaring sosial atau media sosial Facebook saja, karena gagasan penelitian ini muncul dari aktivitas berselancar di akun facebook. Meskipun memilih facebook saja, yaitu akun facebook "Pdt Daniel T.A Harahap", penyusun tidak meneliti seluruh konten yang ada di sana apalagi akun tersebut telah berdiri sejak 27 April 2009. Artinya aktivitas akun sudah berlangsung selama lebih dari 4 tahun dan sudah memiliki ribuan kali *update-status* serta tanggapan-tanggapan partisipan didalamnya. Penyusun membatasi konten akun facebook "Pdt Daniel T.A. Harahap" hanya selama empat bulan yaitu dari Desember 2012 hingga Maret 2013. Seluruh konten berjumlah 109 akan diidentifikasi dan dievaluasi berdasarkan "Empat Kesadaran Komunikasi Interrelasi" yang didesain menjadi karakteristik pendampingan pastoral berbasis komunitas virtual. Dengan menentukan masa empat bulan aktivitas facebook, tidak akan mengurangi nilai keterpercayaan dan kredibilitas data konten yang diambil. Bahkan masa itu termasuk masa yang relatif panjang untuk mengamati karakteristik tindakan pendampingan pastoral jika ditinjau dari kebiasaan orang berkomunikasi melalui akun facebook yang terkesan singkat, sederhana, dan *trendi*.

1.7. Metode Pelaporan

Laporan penelitian ini terdiri dari enam bab meliputi :

- Bab 1 Pendahuluan : terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi pelaporan, metodologi penelitian, dan kerangka teori.
- Bab 2 Komunitas Virtual : menguraikan definisi dan latar belakang komunitas virtual, situs jejaring sosial, fenomena komunitas virtual di Indonesia, dan komunitas virtual sebagai konteks perjumpaan budaya.
- Bab 3 Konseptualisasi dan Desain Karakteristik Pendampingan Pastoral Berbasis Komunitas Virtual : berisi tentang konseptualisasi pendampingan pastoral sekaitan dengan masalah budaya komunikasi populer, hubungan korelasional pendampingan pastoral dengan komunitas virtual, dan desain karakteristik "Empat Kesadaran Komunikasi Inter-relasi" Pendampingan Pastoral dalam konteks komunitas virtual.
- Bab 4 Analisis Konten Akun Facebook "Pdt Daniel T.A. Harahap" : Identifikasi dan Evaluasi Desain Empat Kesadaran Komunikasi Interrelasi
- Bab 5 Refleksi Teologis Pendampingan Pastoral Berbasis Komunitas Virtual Pada Akun Facebook "Pdt Daniel T.A. Harahap"
- Bab 6 Kesimpulan dan Saran

1.8. Kerangka Teori

Sejatinya ada dua topik besar yang dipertemukan pada bagian literatur, yaitu pendampingan pastoral dan budaya komunikasi populer melalui komunitas virtual. Hiltner pernah mengingatkan bahwa antara teologi dan budaya terdapat hubungan dialektika atau jalan dua arah (*a full two-way street*) dimana masing-masing pihak berpotensi saling melengkapi dan saling mengkritisi.²¹ Atau meminjam istilah David Tracy dan Don Browning disebut "*a revised correlational*" yaitu hubungan korelasi antara teologi dan budaya dimana masing-masing mengajukan pertanyaan dan jawaban yang bisa saling melengkapi satu sama lain.²² Perspektif dialektika atau korelasi yang direvisi ini akan menjadi pondasi kerangka teori yang dikembangkan pada bagian literatur.

Empat kesadaran komunikasi interrelasi merupakan karakteristik pendampingan pastoral melalui komunitas virtual yang didesain berdasarkan pendekatan korelasi teori-teori

²¹ Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology*, (New York : 1958), h. 223

²² Gordon Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture*, (Oxford 2005), h. 103-104

pendampingan pastoral dan komunitas virtual seperti ditunjukkan melalui bagan 1. Keempat karakteristik terdiri dari interaktif, interkultural, interpretasi, dan intermediasi fungsi. Karakteristik interaktif merupakan corak khas konteks komunitas virtual dan membedakannya dengan model komunikasi tatap muka. Nancy K. Baym menuliskan ada tujuh konsep yang membedakan komunikasi digital dengan tatap muka antara lain *interactivity*, *temporal structure*, *social cues*, *storage*, *replicability*, *reach*, dan *mobility*.²³ Aspek interaktif memungkinkan setiap orang untuk memperluas tindakan komunikasi dengan banyak orang bahkan ketika mereka berdiam diri di sudut kamarnya. Interaktif merupakan salah satu pertanda kehadiran seseorang partisipan komunikasi secara virtual.²⁴ Sifat interaktif media sosial memberikan kesempatan bagi para peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana orang-orang mengappropriasi aplikasi ini secara tepat (terutama wacana online mereka atau percakapan tekstual elektronik) dan bagaimana bentuk hubungan media sosial dan struktur sosial dalam konteks individu, kelompok, organisasi dan masyarakat.²⁵

Dawson menguraikan empat faktor pembentuk komunitas virtual yaitu faktor teknis, budaya, keanekaragaman faktor-faktor sosial, dan faktor situasional.²⁶ Hal ini sejalan dengan perhatian para ahli pendampingan pastoral seperti Lartey yang mengembangkan pendekatan interkultural.²⁷ Pada teori kerangka evaluasi pendampingan pastoral van Beek dipakai istilah *cross-cultural*, itu sebabnya tidak dipergunakan di sini. Sehingga karakteristik interkultural diajukan sebagai salah satu karakter pendampingan pastoral berbasis komunitas virtual.

Karakteristik interpretasi digunakan untuk melihat pendamping dalam menyajikan informasi yang berasal dari teks kitab suci dan aktivitas gereja ke tengah publik komunitas virtual. Dalam teori kerangka evaluasi pendampingan pastoral van Beek disebut sebagai kemampuan teologi praktis.²⁸

Karakteristik intermediasi fungsi maksudnya komunikasi yang mampu mengaplikasikan ketujuh fungsi pendampingan pastoral klasik ke dalam media komunikasi berbasis teks digital. Di bawah ditunjukkan gambar bagan kerangka teori.

²³ Nancy K. Baym, *Personal Connection in the Digital Age*, (Cambridge : 2010), h. 6-12

²⁴ Lorne L. Dawson, "Religion and the Quest for Virtual Community", dalam *Religion Online : Finding Faith on the Internet*, Lorne L. Dawson dan Douglas E. Cowan, ed., (London : 2004), h. 83-85

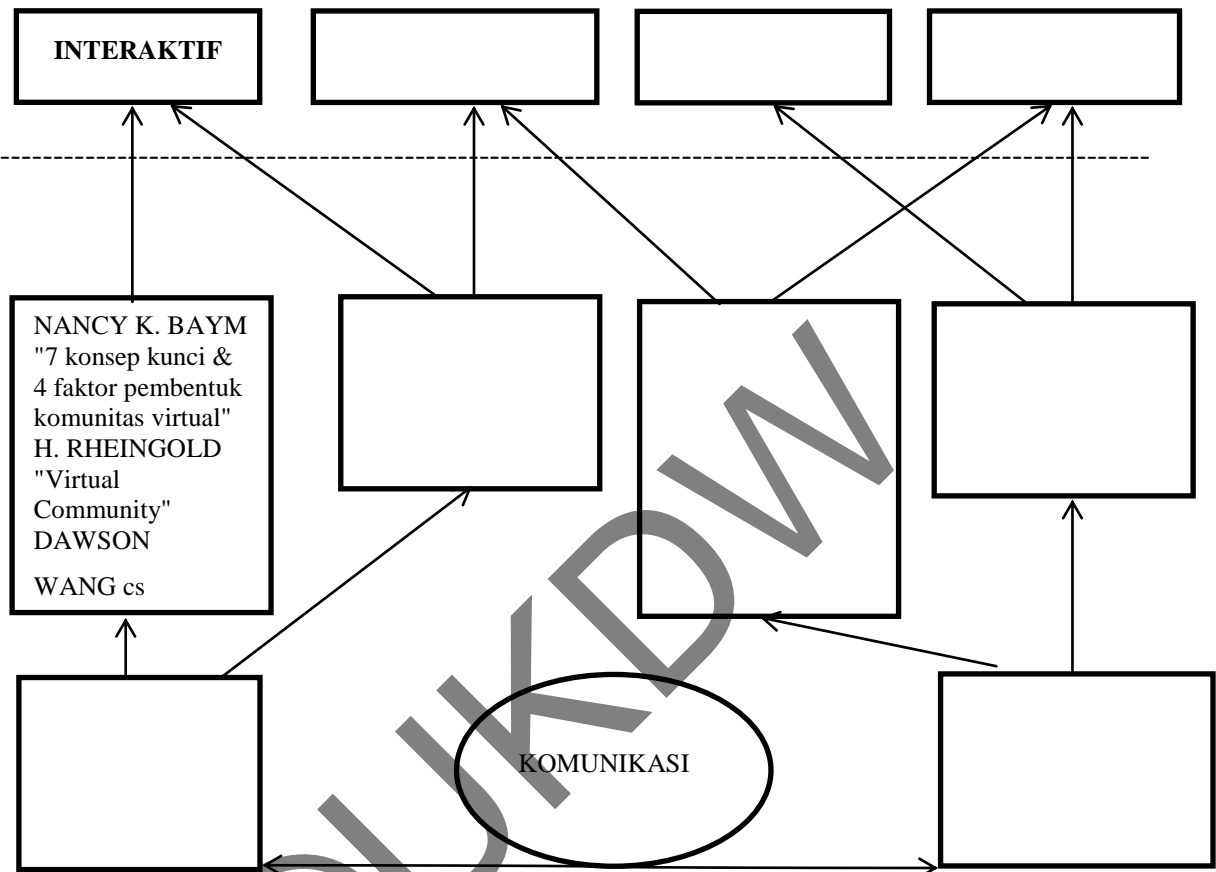
²⁵ Fei-Yue Wang, et al., "Social computing: from social informatics to social intelligence", dalam *IEEE Intelligent Systems* (22:2), 2007, h. 79-83. Dapat dilihat juga di http://www.pensivepuffin.com/dwmcphd/syllabi/insc547_wi13/papers/overview/wang-socialcomp-IEEE-IntelSys.pdf. di unduh tanggal 2 April 2013.

²⁶ Dawson, h. 82-83

²⁷ Emmanuel Lartey, *In Living Color*, (London : 2003), h. 171-5

²⁸ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta : 2007), h. 90-1

EMPAT KESADARAN KOMUNIKASI INTERRELASI



1.9. Metodologi Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk melakukan identifikasi dan evaluasi terhadap tindakan pendampingan pastoral melalui akun facebook "Pdt Daniel T.A. Harahap". Oleh sebab itu tugas utama penelitian ini ialah menganalisis konten pesan yang dikirimkan oleh pemilik akun kepada partisipan yang terkoneksi dengan akun facebook ini dalam kurun waktu tertentu. Untuk menuntun proses penelitian mencapai hasil dan tujuan, penyusun menggunakan metode penelitian Analisis Konten Kualitatif (*Qualitative Content Analysis* atau sering disebut QualCA) terhadap konten media komunikasi, khususnya media sosial. Metode penelitian QualCA merupakan metode penelitian Analisis Konten yang mengalami penyesuaian/adaptasi dari penelitian kuantitatif (pemakaian pada umumnya) kepada penelitian kualitatif. Analisis konten kuantitatif (QuantCA) sudah cukup lama mapan dalam penelitian khusus konten, biasanya melibatkan: pengujian hipotesis, mengidentifikasi sampel konten menggunakan teknik

probabilistik, mengembangkan skema pengkodean standar, menghitung frase, fitur atau topik isi terhadap skema pengkodean, dan melakukan analisis statistik untuk sampai pada kesimpulan tentang isi.²⁹

Belakangan banyak wacana untuk menggunakan analisis kualitatif dalam penelitian terhadap penggunaan media sosial. Terutama dalam upaya mengamati dan mengidentifikasi sudut pandang, perasaan, sikap dan niat pelaku komunikasi di dalam konten-konten komunikasi yang dipertukarkan.³⁰ Akhirnya berbagai metode penelitian kualitatif diaplikasikan untuk mempelajari media sosial seperti teori dasar (*grounded theory*), analisis wacana (*discourse analysis*), dan analisis konten kualitatif (QualCA). Pada dasarnya ketiga metode tersebut sama-sama melibatkan modus analisis semiotik. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup fokus analisis. Analisis wacana berfokus pada bahasa, teori dasar berfokus pada analisis data melalui pengumpulan data. Sementara analisis konten kualitatif melibatkan pemilihan sampling, iterasi, pendekatan induktif terhadap konten (coding), kesimpulan deskriptis, dan berpotensi melahirkan bangunan teori seperti tipologi.³¹ Penyusun melihat bahwa metode penelitian QualCA lebih potensial digunakan dalam penelitian ini karena metode ini memberi keleluasaan dan fleksibilitas dalam membentuk kerangka identifikasi, memunculkan pertanyaan penelitian dan analisis unit, yang akan mengalir pada setiap proses.

Analisis Konten Kualitatif (QualCA)

Krippendorff menuliskan "Content analysis is a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use."³² Pemikiran Krippendorff di atas merupakan definisi umum analisis konten yang sudah lama berkembang selama ini. Analisis konten ditujukan untuk menarik kesimpulan tiruan dan valid dalam sebuah konteks teks. Dalam penelitian ini, teks yang diteliti berasal dari interaksi komunikasi di media sosial. Maka pemikiran Krippendorff perlu didukung dengan pemikiran yang berkembang, khususnya yang berfokus pada analisis teks dan multimedia dalam komunikasi media sosial.

Parker menuliskan :

QualCA is a research method which uses subjective interpretations by researchers of content-based phenomena within its context in an inductive, iterative process to infer explicit, implicit and/or multiple

²⁹ N.B. Ellison, C. Steinfield, dan C. Lampe, "The benefits of facebook 'friends': social capital and college students' use of online social network sites", *Journal of Computer-Mediated Communication* (12:4), 2007.

³⁰ N.C. Romand, et al., "A methodology for analyzing webbased qualitative data", dalam *Journal of Management Information Systems* (19:4), 2003, h. 213-46.

³¹ Yan Zhang dan Barbara M. Wildemuth, "Qualitative analysis of content", dalam *Applications of Social Research Methods to Questions in Information and Library*, B.M. Wildemuth, ed., (Santa Barbara : 2009)

³² Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, (London : 2004), h. 18

meanings. This process typically leads to the identification and discussion of categories, themes or patterns which characterise the content being examined, often using quotations as evidence for any conclusions drawn.³³

Pendapat lain seperti menurut Hsieh, QualCA didefinisikan sebagai “a research method for the subjective interpretation of the content of text data through the systematic classification process of coding and identifying themes or patterns.”³⁴ Sementara Mayring menuliskan “an approach of empirical, methodological controlled analysis of texts within their context of communication, following content analytic rules and step-by-step models, without rash quantification.”³⁵ Dan terakhir, Patton menuliskan QualCA sebagai “any qualitative data reduction and sense-making effort that takes a volume of qualitative material and attempts to identify core consistencies and meanings”³⁶

Berdasarkan kedua kutipan di atas dapat dirumuskan bahwa metode penelitian Analisis Konten Kualitatif (QualCA) adalah sebuah teknik penelitian untuk menarik kesimpulan baik secara eksplisit, implisit dan multipel, dengan menggunakan interpretasi peneliti yang terpercaya (*trustworthiness*) dan kredibel (*credibility*) terhadap fenomena komunikasi berbasis-konten baik dalam format teks maupun multimedia (gambar, animasi, audio, dan video) secara induktif dan berulang-ulang. Proses ini biasanya mengarah pada identifikasi dan pembahasan kategori, tema atau pola yang mencirikan konten yang diperiksa, sering menggunakan kutipan sebagai bukti untuk setiap kesimpulan yang diambil.

Metode penelitian QualCA terdiri dari lima tahap, antara lain³⁷ :

1. Mendefinisikan Objek Penelitian dan Unit Analisis

Seperti metode penelitian umumnya, QualCA membutuhkan uraian literatur yang lengkap untuk menemukan objek penelitian. Sedangkan unit analisis yaitu kesatuan dasar teks yang dikelompokkan selama proses analisis konten. Konten-konten pesan disatukan ke dalam unit-unit tertentu berdasarkan tema-tema misalnya sebuah kata, frase, kalimat, paragraf, atau seluruh dokumen. Bila menggunakan tema sebagai unit *coding*, peneliti terutama mencari ekspresi dari sebuah gagasan terlaksana melalui

³³ Craig M. Parker, Dilal Saundage, dan Chia Yao Lee, "Can Qualitative Content Analysis be Adapted for use by Social Informaticians to Study Social Media Discourse? A Position Paper", dalam *Jurnal ke-22 Australian Conference on Information Systems (ACIS)*, Sydney, 29 Nopember- 2 Desember 2011, h. 2. Bdk. dengan uraian Pendekatan Kualitatif dalam Krippendorff, *Content Analysis*, h. 15-7

³⁴ H.F. Hsieh dan S.E. Shannon, "Three approaches to qualitative content analysis" dalam *Qualitative Health Research*, 15(9), 2005, h. 1277-1288

³⁵ P. Mayring, "Qualitative content analysis. Forum: Qualitative Social Research". Di unduh tanggal 8 April 2013 dari <http://217.160.35.246/fqs-texte/2-00/2-00mayring-e.pdf>.

³⁶ M.Q. Patton, *Qualitative Data Analysis*, (Thousand Oaks, CA : 2002), h. 453

³⁷ Parker, *Can Qualitative*, h. 4. Ada banyak variasi langkah metode QualCA. Misalnya Wildemuth menerapkan 8 langkah. Namun tawaran Parker lebih tepat digunakan pada penelitian ini. Yan Zhang dan Wildemuth, "Qualitative Analysis of Content", 310-2

konten.³⁸ Sifat induktif QualCA berarti bahwa hasil yang potensial adalah bangunan teori dalam bentuk tipologi yang mencirikan konten.

2. Memilih Konten

Peneliti QualCA memilih konten dengan mengidentifikasi kasus konten yang akan dianalisis. QualCA biasanya melibatkan pemilihan konten secara sengaja (*purposive content*). Konten ini bisa menjadi contoh atau tipikal bagi konten lain yang mirip. Pemilihan konten biasanya akan didorong oleh objek penelitian. Peneliti QualCA juga perlu untuk tetap memperhatikan konteks konten komunikasi khususnya dalam proses interpretasi dan pemahaman tentang makna selama pembacaan berulang-ulang atau analisis isi. Oleh karena itu penting untuk mengumpulkan, menangkap atau menggambarkan konteks isi atau komunikasi secara cermat, supaya tetap menghasilkan gambaran konten yang sama meskipun dilakukan pembacaan berulang-ulang. Hal ini penting karena peneliti QualCA sering melakukan rekontekstualisasi konten berdasarkan analisis mereka.

3. Analisis Konten

QualCA melibatkan proses induktif, reiterasi untuk mengidentifikasi tema, pola dan kategori yang muncul dari konten, berdasarkan pertanyaan penelitian. Berbagai bentuk analisis (misalnya tema, fitur, bahasa, jaringan) dari berbagai disiplin ilmu (misalnya sosiologi, komunikasi, linguistik) dapat digunakan tergantung pada unit analisis dan objek penelitian. Terlepas dari pendekatan yang digunakan, tujuan akhir dari QualCA biasanya tiba pada kategori, pola atau tema yang mencirikan makna dan interpretasi konten. Temuan makna yang baru maupun yang lama tetap dimasukkan selama setiap iterasi analisis.

4. Interpretasi Konten

Pada bagian ini peneliti QualCA memainkan perannya dalam menginterpretasi hasil analisis berdasarkan nilai-nilai, asumsi, dan disiplin ilmu. Ada perdebatan tentang sejauh mana peneliti QualCA perlu khawatir dengan reliabilitas dan validitas penafsiran mereka akan konten. Krippendorff (1980) menyatakan bahwa peneliti QualCA sering tidak melihat ini sebagai syarat karena interpretasi subjektif dan tujuan peneliti tersebut sering mengungkapkan beberapa arti dalam konten. Peneliti QualCA biasanya lebih memilih istilah-istilah seperti kepercayaan dan kredibilitas, daripada reliabilitas dan validitas.

³⁸ Zhang, "Qualitative analysis of content", h. 310

5. Menarik Kesimpulan

Temuan dari penelitian QualCA berfokus pada deskripsi dan kesimpulan dari proses interpretasi konten pesan yang dapat ditarik oleh peneliti. Kesimpulan dan rekonstruksi makna yang berasal dari data dilakukan untuk menggali dan menggambarkan tema dan kategori yang telah muncul. Rekonstruksi makna memungkinkan peneliti QualCA untuk menggambarkan hubungan antara kategori dan seluruh tema. Pendekatan QualCA digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi, pola, tema dan kategori, pelaporan temuan harus menyertakan rincian yang cukup dari metode yang digunakan dan contoh konten dalam bentuk kutipan untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas kesimpulan.

©UKDW

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian dari bab I hingga bab V di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain :

1. Pendampingan pastoral berbasis komunitas virtual adalah aktivitas-aktivitas pendampingan pastoral yang menolong orang lain dan merawat relasi komunikasi yang berpusat pada komunitas virtual yang tersedia di dalam wahana komunikasi sosialita berteknologi komputer, berupa percakapan antara pendamping dengan klien dalam konteks pertemanan, berisi tegur sapa, diskusi atau bertukar pikiran, pesan-pesan moral, inspiratif, rohani dan spiritualitas, serta fungsi-fungsi komunikasi lain yang dapat dibahasakan melalui teks digital dan multimedia terutama pada ruang *update-status*, yang dikembangkan dengan karakteristik "empat kesadaran komunikasi interrelasi" yaitu interaktif, interkultural, interpretasi, dan intermediasi fungsi. Pendampingan pastoral ini menjadi sangat berbeda dengan pendampingan pastoral aktual yang telah berkembang selama ini. Bila pendampingan pastoral aktual berorientasi pada pertemuan tatap muka dan relasi pribadi, maka pendampingan pastoral berbasis komunitas virtual menyelenggarakan pertemuan komunitas publik melalui komunikasi berbasis teks digital dan multimedia melalui teknologi media sosial. Bila pendampingan pastoral aktual berfokus pada masalah-masalah spesifik klien, pendampingan pastoral berbasis komunitas virtual justru tidak fokus pada masalah tertentu atau pada orang tertentu karena ruang publik maya memiliki audiens yang sangat luas dan banyak sehingga pendampingan ditunjukkan melalui pesan-pesan yang membahasakan tindakan pendampingan pastoral. Namun meskipun berbeda karena keunikan masing-masing, pendampingan pastoral berbasis komunitas virtual tidak untuk menggantikan pendampingan pastoral aktual, melainkan sebagai bentuk pengembangan dan penyesuaian teori-teori pendampingan pastoral dengan budaya komunikasi berteknologi komputer yang marak berkembang saat ini.
2. Kerangka identifikasi dan evaluasi pendampingan pastoral berbasis komunitas virtual yang diajukan melalui penelitian ini disebut sebagai "empat kesadaran komunikasi interrelasi," hanya dapat diselidiki pada sejumlah konten dalam waktu tertentu, bukan pada salah satu konten saja. Hal ini terbukti dari hasil penelitian ini dimana dengan waktu selama empat bulan (Desember 2012-Maret 2013) hanya ditemukan sebanyak 109 konten *update status* beserta tiga bentuk respons teman facebook lain (*like*, *comment*, dan *share*). Hasil

identifikasi dan evaluasi menunjukkan bahwa akun facebook "Pdt Daniel T.A. Harahap" telah memenuhi masing-masing "Empat Kesadaran Komunikasi Interrelasi". Hal ini dimungkinkan karena pada konten tertentu terdapat 2-3 kesadaran komunikasi interrelasi, meskipun pada konten yang lain tidak ditemukan satu pun kesadaran komunikasi interrelasi.

3. Pada bagian interpretasi dan refleksi teologis, penyusun memperoleh tiga gagasan yang patut diperhatikan melalui proses penelitian ini antara lain : pertama, gagasan tentang pendamping yaitu pendamping yang memiliki kepekaan mencari dan menemukan ruang yang tepat (*space*), komitmen untuk tetap hadir di tengah ruang tersebut bersama komunitas (*here*), turut berpartisipasi pada relasi komunikasi saling berbagi (*share*), dan mengembangkan empat kesadaran komunikasi interrelasi (*aware*). Jadi yang menarik dari penelitian ini adalah karakteristik empat kesadaran komunikasi interrelasi yang diajukan melalui penelitian justru menentukan ciri khas pendampingan pastoral berbasis komunitas virtual. Kedua, gagasan komunitas yang partisipatif, egalitarian, liberatif, akhirnya membawa pendampingan pastoral ke ruang publik maya. Ketiga, gagasan komunikasi berpusat pada dua hal yaitu *update-status-sentris* dan komunikasi berbasis-diri.

6.2. Saran

Adapun saran-saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini masih merupakan penelitian awal terhadap kemungkinan-kemungkinan pengembangan pelayanan pastoral di dunia maya atau media komunikasi sosialita berteknologi komputer, sehingga ke depan baik gereja dan pendidikan teologia hendaknya lebih banyak memberi perhatian terhadap fenomena pergeseran bahkan perubahan budaya komunikasi akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.
2. Dengan memperhatikan keseimbangan kerangka identifikasi dan evaluasi "Empat Kesadaran Komunikasi Interrelasi" yang diajukan pada tulisan ini, setiap orang berpotensi untuk terlibat dalam mengembangkan pendampingan pastoral berbasis komunitas virtual baik sebagai peneliti maupun sebagai pelaksana pendampingan sosial. Terutama bagi orang yang memiliki perhatian khusus akan isu tertentu yang lebih spesifik dimana pelayanan pastoral dapat menyentuh kelompok-kelompok yang membutuhkan pendampingan spesifik pula seperti gender, isu-isu keluarga, kaum berkebutuhan khusus yang aktif online, buruh, orang-orang di perbatasan, dan sebagainya. Dengan keterlibatan isu spesifik tersebut, tidak tertutup kemungkinan pola komunikasi juga berpotensi mengalami perubahan atau kombinasi antara komunikasi

virtual dengan komunikasi tatap muka apalagi jika aktor-aktor komunikasi merasa perjumpaan fisik turut menentukan tujuan akhir yang hendak dicapai.

3. Untuk memasuki dunia komunitas virtual dan berinteraksi di dalamnya (baik sebagai pendamping dan klien), setiap orang sangat bergantung pada kemampuan ekonominya dalam menyediakan alat-alat elektronik canggih yang biasanya tidak murah dan terus membutuhkan anggaran khusus pengisian pulsa seharga kuota internet. Dalam konteks Indonesia yang masih bergumul dengan masalah kemiskinan dan pengangguran, tentu tantangan pendampingan pastoral berbasis komunitas virtual berada pada keterbatasan jangkauan terhadap kaum miskin dan terpinggirkan yang tidak memiliki akses internet karena tidak mampu, sama seperti karakteristik "keutamaan mendahulukan kaum miskin dan tertindas" yang tidak terpenuhi dalam teologi kontekstual dalam komunitas virtual Debbie Herring. Sehingga dengan jumlah pengguna internet yang masih sedang menuju 25 % dari total jumlah penduduk Indonesia per tahun 2013, perkembangan pendampingan pastoral berbasis komunitas virtual dalam konteks Indonesia saat ini sepertinya akan berjalan lambat dan sangat terbatas pada individu yang mapan dan mampu secara finansial (menengah ke atas). Pendampingan pastoral berbasis komunitas virtual bergantung pada program-program pemerintah yang memperjuangkan perluasan jaringan internet hingga ke seluruh pelosok negeri, sekaligus peningkatan pertumbuhan ekonomi dan lapangan pekerjaan dalam konteks nasional. Oleh sebab itu, seorang pendamping pastoral yang paling dibutuhkan saat ini adalah seorang pendamping yang masih tetap harus memperhatikan konteks kemiskinan dan faktor-kondisi fisik masyarakat sembari mengembangkan gagasan pendampingan pastoral pada ruang-ruang virtual yang dihadirkan oleh perubahan-perubahan teknologi dan budaya komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. *Virtual Self. A Contemporary Sociology*. Oxford : Blackwell Publishing, 2005
- Ardianto, Elvinaro dan Q-Anees Bambang, *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2009
- Baudrillard, Jean. *Simulations*. New York : Semiotext, 1983
- Baym, Nancy K. *Personal Connection in the Digital Age*. Cambridge : Polity Press, 2010
- _____ "The Emergence of On-Line Community." Dalam Steve Jones, *Cybersociety 2.0: Revisiting Computer-Mediated Communication and Community*. Thousand Oakes, CA: Sage, 1998
- Bazin, Jean-Nicolaz dan Jerome Cottin. *Virtual Christianity. Potential and Challenge for the Churches*. Geneva : WCC Publications, 2004
- Bell, David. *An Introduction to Cyberculture*. London : Routledge, 2001
- _____ *Cyberculture Theorists : Manuel Castells and Donna Haraway*. New York : Routledge, 2007
- Beek, Aart van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007
- Boyd, Danah. "Social Network Sites as Networked Publics. Affordances, Dynamics, and Implications," dalam Zizi Papacharissi, ed., *A Networked Self. Identity, Community, and Culture on Social Network Sites*, New York : Routledge, 2011
- Brasher, Brenda. *Give Me That Online Religion*. San Francisco : Jossey-Bass, 2001
- Briggs, Asa dan Peter Burke. *Sejarah Sosial Media, Dari Gutenberg Sampai Internet*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2006
- Budiman, Hikmat. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius, 2002
- Campbell, Alistair. *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral*. Yogyakarta : Kanisius dan Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994
- Chandra, Robby I. *Teologi dan Komunikasi*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press, 1996
- Castell, Manuel. *The Internet Galaxy : Reflections on the Internet, Business, and Society*. Oxford : Oxford University Press, 2001
- _____ *The Information Age : Economy, Society, and Culture*, Volume III, Second Edition, Malden : Blackwell Publisher, 2010

- Clebsch, W.A. dan Jaekle C.R. *Pastoral Care in Historical Perspective*. (New York : Harper, 1967)
- Clinebell, Howard. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002
- Cobb, Kelton. *The Blackwell Guide to Theology and Popular Culture*. Oxford : Blackwell Publishing, 2005
- Cohen, Anthony. *The Symbolic Construction of Community*. London & New York : Routledge, 1985
- Dawson, Lorne L., dan Douglas E. Cowan. *Religion Online : Finding Faith on the Internet*. London and New York : Routledge, 2004
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. diterjemahkan oleh Yosol Iriantara. Yogyakarta : Jalasutra, 2004
- Garcia, Isabel, Giuliani Ferdinand, dan Wiesenfeld Esther. "Community and Sense of Community : The Case of an Urban Barrio in Caracas", dalam *Journal of Community Psychology*, Vol. 27, Issue 6, Nopember 1999
- Gerkin, Charles V. *Konseling Pastoral Dalam Transisi*. Jakarta : BPK Gunung Mulia Jakarta dan Yogyakarta : Kanisius, 1992
- Gibson, William. *Neuromancer*. New York : Ace Books, 1984
- Goodwin, Ian. "Reconceptualising Virtual Community : A Case Study of Internet Use in Birmingham". Disertasi Ph.D., The University of Birmingham, 2003
- Green, Lelia. *The Internet : An Introduction to New Media*. New York : Berg Oxford, 2010
- Gusfield, J.R. *The Community : A Critical Response*, New York : Harper Colophon, 1975
- Habermas, Jurgen. *The Structural Transformation of the Public Sphere*, diterjemahkan oleh Thomas Burger. Cambridge : MIT Press, 1991
- Hamington, Maurice. "Care Ethics, Friendship, and Facebook", dalam Wittkower D.E., ed. *Facebook and Philosophy : What's on your mind?.* Illinois : Carus Publ. Company, 2010
- Heim, Michael. *The Metaphysics of Virtual Reality*. Oxford : Oxford University Press, 1994
- Herring, Debbie. "Virtual as Contextual : A Net News Theology", dalam Morten T. Hosjgaard dan Margit Warburg, ed. *Religion and Cyberspace*. London : Routledge, 2005
- Herring, Susan C. "Computer-Mediated Discourse Analysis : An Approach to Researching Online Behaviour", dalam S.A. Barab, R. Kling, dan J.H. Gray, ed. *Designing for Virtual Communities in the Service of Learning*. New York : Cambridge University Press, 2004

Heitink, Gerben. *Teologi Praktis : Pastoral Dalam Era Modernitas-Posmodernitas*. Yogyakarta : Kanisius, 1999

Hiltner, Seward. *Preface to Pastoral Theology*. New York : Abingdon Press, 1957

Hojsgaard, Morten T. dan Margit Warburg, ed., *Religion and Cyberspace*. London and New York : Routledge, 2005

Hsieh, H.F. dan Shannon, S.E. "Three approaches to qualitative content analysis". *Qualitative Health Research*, 15(9), 2005

Ibrahim, Idi Subandy. *Kritik Budaya Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra, 2011

Jenkins, Henry. *Convergence Culture : Where Old Media and New Media Collide*. New York : New York University Press, 2006

Kendall, L. "Recontextualising Cyberspace : Methodological Considerations for On-Line Research" dalam Steve Jones e.d., *Doing Internet Research*. London : 1999

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. Second Edition. London : SAGE Publications, 2004

Laney, Michael J. "Christian Web Usage : Motives and Desires", dalam Morten T. Hosjgaard dan Margit Warburg, ed. *Religion and Cyberspace*. New York : Routledge, 2005

Lartey, Emmanuel. *In Living Color, An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*. London and New York : Jessica Kingsley Publishers, 2003

Lester, Andrew D. *Hope in Pastoral Care and Counseling*. Louisville : Westminster, 1995

Lochhead, David. *Shifting Realities : Information Technology and the Church*. Geneva : WCC Publications, 1997

Lynch, Gordon. *Understanding Theology and Popular Culture*. Oxford : Blackwell Publishing, 2005

McLuhan, Marshall. *Understanding Media : The Extension of Man*. London : Sphere Book, 1967

_____. *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. University of Toronto Press : 1962

Mitra, Ananda. *Digital Communications : From E-mail to the Cyber Community*. New York : Chelsea House, 2010

O'Leary, Stephen D. dan Brenda Brasher. *The Unknown God of the Internet : Religious Communication from the Ancient Agora to the Virtual Forum*. Albany : State University of New York, 1996

- Oettermann, S. *The Panorama : History of a Mass Medium*, penerj. D.L. Schneider. New York : Zone Books, 1997
- Ong, Walter J. *The Presence of the Word, Some Prolegomena for Cultural and Religious History*, New York : MacMilan, 1966
- Ostwalt, Conrad. *Secular Steeples : Popular Culture and the Religious Imagination*, Pennsylvania : Trinity Press International, 2003
- Parks, Malcolm R. "Social Network Sites as Virtual Communities", dalam Zizi Papacharissi, ed., *A Networked Self : Identity, Community, and Culture on Social Network Sites*. London : Routledge, 2011
- Patton, M.Q. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, CA : 2002
- Ploug, Thomas. *Ethics in Cyberspace, How Cyberspace May Influence Interpersonal Interaction*, London New York : Springer, 2009
- Rheingold, Howard. *The Virtual Community : Homesteading on the Electronic Frontier*, Reading, MA : Addison Wesley, 1993
- Ridings, Catherine M. "Defining 'Virtual Community'", dalam Subhasish Dasgupta, ed. *Encyclopedia of Virtual Communities and Technologies*. London : Idea Group Reference, 2006
- Shields, Rob. *Virtual : Sebuah Pengantar Komprehensif*, diterjemahkan oleh Hera Oktaviani. Yogyakarta : Jalasutra, 2011
- Schultze, Quentin J. and Robert H. Woods Jr., ed., *Understanding Evangelical Media, The Changing Face of Christian Communication*. Illinois : IVP Academic, 2008
- Singgih, Emanuel Gerrit dan Tjaard G. Hommes, ed., *Teologi dan Praksis Pastoral : Antologi Teologi Pastoral*, Yogyakarta : Kanisius dan Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992
- Supelli, Karlina. "Ruang Publik Dunia Maya", dalam F. Budi Hardiman, ed. *Ruang Publik : Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta : Kanisius, 2010
- Sutcliffe, Alistair. *Multimedia and Virtual Reality : Designing Multisensory User Interfaces*. London : Lawrence Erlbaum, 2003
- Tapscott, Don. *Grown Up Digital : How the Net Generation is Changing Your World*. New York : McGraw Hill, 2009
- Tardelly, Reynaldo Fulgentio, SX. *Merasul Lewat Internet*. Yogyakarta : Kanisius, 2009
- Thomas, Michael, ed., *Deconstructing Digital Natives, Young People, Technology, and the New Literaries*. New York : Routledge, 2011
- Toffler, Alvin. *The Third Wave*, New York : Bantam Books, 1980

Tonnies, Ferdinand. *Community and Association*, diterjemahkan Charles P. Loomis. London : Routledge and Kegan Paul, 1957

Zaleski, Jeff. *The Soul of Cyberspace : How New Technology is Changing Our Spiritual Lives*. San Francisco : Harper Collins, 1997

Zhang, Yan dan Barbara M. Wildemuth, "Qualitative analysis of content", dalam B.M. Wildemuth, ed., *Applications of Social Research Methods to Questions in Information and Library*. Santa Barbara, California : Libraries Unlimited. 2009

Jurnal dan Majalah

Boyd, Danah M. dan Ellison Nicole B. "Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship" dalam *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), article 11 tahun 2007. <http://jcmc.indiana.edu/vol13/issue1/boyd.ellison.html>, di akses tanggal 24 Maret 2013

Ellison, N.B., dan C. Steinfield, dan C. Lampe, "The benefits of facebook 'friends': social capital and college students' use of online social network sites", *Journal of Computer-Mediated Communication* (12:4), 2007

Kinney, Jay. "New Worth? Religion, Cyberspace, and the Future." *Futures*, Volume 27 (7), Edisi September 1995

Mayring, P. *Qualitative content analysis. Forum: Qualitative Social Research*. Di unduh tanggal 8 April 2013 dari <http://217.160.35.246/fqs-texte/2-00/2-00mayring-e.pdf>.

Parker, Craig M., Dilal Saundage, dan Chia Yao Lee, "Can Qualitative Content Analysis be Adapted for use by Social Informaticians to Study Social Media Discourse? A Position Paper, dalam *Jurnal Australian Conference on Information Systems (ACIS) ke-22*, Sydney, 29 Nopember- 2 Desember 2011

Raymond, Eric. *How to Become A Hacker*. Dari <http://www.catb.org/esr/faqs/hacker-howto.html>, di akses tanggal 23 Maret 2013

Romand, N.C. et al., "A methodology for analyzing webbased qualitative data", dalam *Journal of Management Information Systems* (19:4), 2003

Seth Walker, "My[Sacred] Space : Discovering Sacred Space in Cyberspace", *Journal of Religion and Popular Culture*, Vol. XXII, Issue II, Summer (2010). [www.usask.ca/relst/jrpc/pdfs/art22\(2\)-mysacredspace.pdf](http://www.usask.ca/relst/jrpc/pdfs/art22(2)-mysacredspace.pdf) diakses pada tanggal 28 Maret 2012

Patrick Maxwell, "Virtual Religion in Context", *Jurnal Religion* Vol. 32 No. 4, (Oktober 2002) : 343-354

Mark MacWilliams, "Introduction to the Symposium", *Jurnal Religion*, Vol. 32 No. 4, (Oktober 2002) : 277-278

©UKDW